

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit epilepsi adalah gangguan saraf yang timbul secara tiba-tiba dan berkala dengan menunjukkan perubahan kesadaran (Dewi, 2020). Epilepsi merupakan salah satu gangguan pada otak yang berlangsung lama dengan menunjukkan tanda-tanda serangan berulang yang terjadi akibat adanya anomali kerja pada jaringan otak secara sementara sebagian atau seluruh karena adanya sinyal aktivitas listrik pada sel saraf otak. Gangguan ini dapat menimbulkan perubahan gerakan tubuh, alat indra, sistem otonom dan perilaku yang timbul secara tiba-tiba (WHO, 2022).

Epilepsi merupakan penyakit kronis di bidang neurologi dan terbanyak kedua di dunia setelah stroke. Kasus epilepsi paling tinggi terjadi pada negara-negara berkembang yakni karena risiko untuk terkena penyakit yang mengarah pada cedera otak lebih tinggi di negara berkembang dibandingkan dengan negara maju (Megiddo *et al.*, 2016). Angka kejadian kasus epilepsi di Indonesia dapat dikatakan cukup tinggi karena prevalensinya berkisar antara 0,5% hingga 2%. Terdapat 700.000 hingga 1.400.000 kasus epilepsi di Indonesia dan mengalami pertambahan sebanyak 70.000 kasus setiap tahunnya. Jumlah kasus penyakit epilepsi pada bayi dan remaja cukup tinggi yaitu sekitar 20% sampai 40% (PERDOSSI, 2014).

Gangguan epilepsi yang berkembang di tengah masyarakat adalah penyakit yang ditandai dengan tubuh menjadi kaku dan menegang secara mendadak serta mengeluarkan air liur berwarna putih. Secara umum, serangan epilepsi ini dapat terjadi karena penderita mengalami benturan pada kepala atau kelelahan, kemudian penderita dapat kehilangan kesadaran dan mengalami kejang. Kejang dapat menyebabkan tubuh menjadi tegang dan juga dapat diikuti oleh gerakan yang tidak terkontrol. Durasi kejang bervariasi, tetapi dalam kebanyakan kasus, kejang biasanya berlangsung kurang dari lima menit. Setelah kejang, penderita mungkin mengalami kebingungan atau "linglung" sementara. Mereka juga dapat merasakan sakit kepala dan kelelahan yang signifikan. Reaksi setelah kejang dapat bervariasi, dan beberapa individu mungkin membutuhkan waktu untuk pulih sepenuhnya (Maryanti, 2016).

Obat Anti Epilepsi (OAE) akan diberikan ketika diagnosis epilepsi ditegakkan dan terapi pengobatan akan dimulai dengan monoterapi. Pemilihan pengobatan terapi anti epilepsi secara umum akan didasarkan pada klinis pasien dan ketersediaan dari berbagai jenis obat yang dapat digunakan. Salah satu terapi pengobatan epilepsi yang paling banyak digunakan yaitu carbamazepine, phenytoin dan valproic acid. Pada saat ini terdapat beberapa obat anti epilepsi yang baru seperti levetiracetam, lamotrigine, oxcarbazepine, zonisamide, dan topiramite (Glauser *et al.*, 2013). Paradigma pengobatan politerapi OAE terus berkembang dan diterapkan untuk penanganan epilepsi. Politerapi OAE merupakan penggabungan dua atau lebih OAE yang digunakan untuk

meningkatkan efikasi (bebas bangkitan) dan tolerabilitas pengobatan (Kwan & Brodie, 2006).

Negara Indonesia termasuk ke dalam negara berkembang yang dimana memiliki angka kasus epilepsi yang cukup tinggi. Pasien yang menderita epilepsi perlu mendapatkan penanganan dokter evaluasi dan terapi yang tepat, karena dengan mendapatkannya terapi pengobatan anti epilepsi akan dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien baik fisik, mental, maupun sosial. Serangan epilepsi yang tidak terkontrol juga dapat meningkat risiko kematian pada pasien (Callenbach *et al.*, 2001). Dokter akan memberikan terapi obat anti epilepsi dengan dosis yang rendah kemudian akan dinaikkan secara bertahap sampai serangan tersebut berkurang dan terkontrol. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pola persepan obat anti epilepsi pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pola persepan obat anti epilepsi pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tangerang Tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola persepan pola persepan obat anti epilepsi pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tangerang

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Bagi Peneliti

Mendapatkan gambaran pola persepan obat anti epilepsi pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tangerang.

2) Manfaat Bagi Rumah Sakit

Sebagai evaluasi dan pertimbangan klinis dan farmasi dalam pemakaian obat epilepsi.

3) Manfaat Bagi Institusi

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini bisa menjadi referensi terkait pola persepan obat anti epilepsi untuk penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi mahasiswa.

